

## BAB II

### BUDDHA DAN POKOK-POKOK AJARANNYA

#### A. Pengertian Buddha

Perkataan Buddha terbentuk dari kata kerja "budh" yang artinya : bangun dari dalam kesesatan dan keluar di tengah-tengah cahaya pemandangan yang benar. Buddha adalah orang yang mendapat pengetahuan tidak mendapat wahyu dari Tuhan dan bukan dari seorang guru sebagaimana disebutkan dalam mahavagga sebagai berikut:

" Aku sendiri yang mencapai pengetahuan, akan kukatakan pengikut siapakah aku ini atau aku tidak mempunyai guru aku guru yang tidak ada bandingnya."<sup>1</sup>

Buddha bukan nama orang melainkan gelar, nama pendiri agama Buddha ini ialah Sidharta Gautama biasa juga disebut : Cakya muni artinya, orang tapa dari suku turunan Cakyah. Panggilan Buddha berasal dari akar kata bodhi (hikmat), yang didalam tasrif selanjutnya menjadi Buddha (yang beroleh Nur).<sup>2</sup>

Karena itulah sebutan Buddha itu pada masa selanjutnya beroleh berbagai pengertian sebagai berikut : yang sadar, yang cemerlang dan yang beroleh terang.

Panggilan itu diperoleh Sidharta Gautama sesudah menjalani sikap hidup penuh kesucian bertapa, berkalwat, mengembara untuk menemukan kebenaran, dekat tujuh tahun lamanya, dan dibawah sebuah pohon (yang dewasa ini berada dikota Goya) Ia pun beroleh Hikmat dan terang hingga pohon itu sampai kini dipanggilkan; pohon

---

<sup>1</sup> Moh Rifai, Perbandingan Agama, PN. Wicaksana, Jakarta, 1970. P. 92.

<sup>2</sup> Yoesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Didunia, PN Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1993, P. 72

hikmat (tree of bodhi).

Sidharta yang artinya orang yang tercapai tujuannya ia juga diberi nama Gautama, yaitu suatu nama keluarga Sudda adalah suatu gelar kehormatan keagamaan dan berarti bagian, maksudnya ialah orang yang telah mendapat pandangan yang dalam tentang kelepasan.<sup>3</sup>

Menurut keyakinan Buddha, sebelum tahap sekarang sudah ada tahap-tahap, zaman-zaman terlahir seorang Buddha. Menurut Buddhis banyak Buddha yaitu orang yang sudah mendapatkan pencerahan Buddhi.

Sebelum Buddha Gautama, ada enam orang Buddha yang mendahuluinya yaitu: Wipasyin, Sikhin dan Wiswabhu yang terlahir di zaman emas, Kakuchanda dan Kanakamuni, terlahir di zaman perak, Kasyapa, yang terlahir di zaman tembaga. Sedangkan Buddha Sidharta Gautama terlahir di zaman besi. Sekalipun demikian Sidharta yang lahir tahun 563 SM. Bukanlah seorang Buddha yang baru, melainkan Tumimbal lahir dari Buddha sebelumnya.

Didalam diri manusia Sidharta terdapat tubuh yang lain yang disebut tubuh kegirangan, atau tubuh yang tak dapat berubah. Secara lahir Sidharta tampak seperti manusia biasa, akan tetapi didalam tubuhnya yang tampak itu tersembunyi tubuh yang lain, yang tak dapat diamati oleh manusia biasa, kecuali oleh mereka yang beriman. Tubuh kegirangan ini dipandang sebagai tubuh yang tingginya delapan belas kaki, berwarna keemasan diantara kedua keningnya dibagian atas terdapat suatu ikalan yang lembut seperti kapas, yang disebut Urna, selanjutnya diatas kepalanya terdapat usnisa,

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, Perbandingan Agama, PN. Rineka Cipta Jakarta, 1991. P. 136.

15

orang tidak lagi terbakar oleh nafsunya itulah situasi damai.<sup>6</sup>

Didalam agama Buddha bahwa sebutan Tuhan atau tokoh yang dipertuhankan tidak ada. Yang ada adalah Nirwana, pemadaman, situasi padam, bukan tokoh yang memadamkan. Tak ada gagasan tentang suatu pribadi yang ada dibelakang suasana damai itu. Tak ada gagasan tentang pemberian hukum yang ada adalah hukum, tata tertib (karma) baik yang alamiah maupun yang moril. Tiada gambaran tentang yang disembah dan yang menyembah. Sekalipun demikian, dibelakan g segala pernyataan yang negatif itu terdengar juga seruan manusia akan Yang dipertuhankan tadi. Kita harus ingat, bahwa penguraian agama Hindu sendiri tentang Tuhan juga tidak jelas. Didalam Upanisad Brahman tak diuraikan dengan jelas. Jika murid bertanya kepada gurunya, bagaimana Brahman, Sang guru berdiam, tidak menjawab. Tindakan itu diartikan bahwa Brahman tidak dapat dikatakan bagaimana. Didalam hal ini Buddha Gautama bukan orang baru. Ia adalah orang dari zamanNya. Secara teori ia tidak mengakui adanya tokoh yang dipertuhan secara praktis ia merumuskannya tokoh itu secara samar-samar dan kabur. Nirwana tak jauh daripada Brahman. Itulah sebabnya didalam perkembangan agama Buddha lebih lanjut, yaitu didalam Mahayana, Dharmakaya, tubuh kebahagiaan, disamakan dengan Brahman, serta disebut dengan sebutan-sebutan sunyata Nirwana, Bodhi, Prajna, Tahagatagarbha, dsb. Yang pada hakekatnya identik dengan Adhi Buddha. Semuanya itu tidak dipandang sebagai saling bertantangan, karena latar belakang yang di rumuskan dengan samar-samar dan kabur.

---

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, Op Cit, P. 77

Didalam hukum tilakhana diterangkan bahwa segala sesuatu yang tercipta tidak mempunyai jiwa atau substansi spiritual. Apakah sesuatu yang tidak tercipta itu Tuhan Jika sesuatu yang tercipta itu Tuhan atau yang dipertuhankan maka Tuhan dalam konsep Buddha bukanlah suatu person, karena person itu tersusun, segala sesuatu adalah tercipta. Dan jika yang tidak tercipta itu Tuhan atau sesuatu yang dianggap Tuhan, maka Tuhan menurut Buddha bukanlah suatu roh atau jiwa yang abadi. Tuhan bukan substansi spriritual.

Yang Mutlak, itulah Tuhan atau yang dianggap Tuhan yang mutlak, adalah tidak tercipta. Tidak dilahirkan, tanpa awal dan tanpa akhir, tidak menjelma. Yang mutlak tidak memiliki substansi spiritual dan bukan substansi spiritual.

Dengan demikian, Tuhan atau yang dianggap Tuhan ada dua :

- Pertama, Tuhan sebagai pencipta, yakni hukum.
  - Kedua, Tuhan sebagai tujuan akhir, yakni Nibbana atau Nirwana.
1. Tuhan sebagai pencipta yakni hukum tertib kosmis terdiri dari :
    - a. Utu Niyama : Hukum tertib " Physical inorganic" yang mengatur gejala timbulnya angin, hujan dan iklim.
    - b. Bija Niyama : Hukum tertib fisik organik, yang mengatur tumbuh-tumbuhan dari pada benih dan pertumbuhan tanam-tanaman.
    - c. Kamma Niyama : Hukum tertib moral. Hukum sebab akibat perbuatan.
    - d. Citta Niyama : Yang mengatur keteraturan psikologis jalannya pikiran, proses mental kesadaran dan alam batin lainnya.

e. Dhamma Niyama : Hukum tertib alam spiritual. Seperti terjadinya keajaiban, grafitasi dan keserasiannya.<sup>7</sup>

2. Tuhan sebagai tujuan akhir disebut Asukhara Dhamma.

Sesuatu yang bukan agrigat, yakni : Nibbana.

Hukumlah yang menciptakan, penggerak tanpa bergerak yang abadi tidak dilahirkan, tidak akan musnah, yang tidak tersusun (anskhara), tidak tercipta, tidak berubah, universal yang mutlak.

Nibbana atau Nirwana itu abadi, tidak lenyap, tidak mengalami kematian, tidak dilahirkan dan tiada kelahiran, tiada berkembang, Ia adalah kekuatan. Ia adalah keadaan kebahagiaan dan kesenangan, tentang yang aman, tempat berlindung ialah kebenaran sesungguhnya. Kenyataan tertinggi, Sang kebaikan. Tujuan terakhir dan merupakan penemuan satu-satunya bagi kehidupan.

b. Hakekat Manusia

Manusia merupakan bagian makhluk hidup yang ada didunia, sedangkan dunia dalam pandangan agama Buddha tercipta berdasarkan sebab.

Sidharta Gautama tidak menolak dan tidak pula memperkembangkan ajaran tentang alam semesta dan alam ghoib, dengan arti tidak hendak berbicara tentang itu.<sup>8</sup>

Pada bagian lain dijelaskan pula bahwa Sang Buddha tidak berkeinginan membahas serta membicarakan tentang alam semesta, bagaimana asal mula timbulnya serta siapa penciptanya. Jadi dalam agama uddha masalah alam semesta ini tidak dibahas

---

<sup>7</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharma, Dhamma-Sari, PN Yayasan Kanthaka Kencana, Jakarta, 1980, P. 104.

<sup>8</sup> Joesoef Soe'yb, Agama-Agama Besar Didunia, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, P. 81.

lebih banyak, bahkan sedikit karena Sang Buddha lebih menitik beratkan pada ajaranNya tentang bimbingan yang praktis bagi perbaikan hidup manusia.

Dalam buku Agama Hindu dan Buddha, tentang kejadian manusia dikatakan: "Tunjukkanlah ajaranmu tentang Tuhan nanti akan kutunjukkan kepadamu bagaimana ajaranmu tentang Tuhan nanti akan kutunjukkan kepadamu bagaimana ajaranmu tentang manusia.<sup>9</sup> Kalimat tersebut mengandung arti bahwa sesungguhnya ajaran tentang Tuhan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ajaran tentang manusia begitu pula sebaliknya.

Dalam agama Buddha ajaran tentang Ketuhanan atau tokoh yang dipertuhankan adalah tidak jelas atau kabur sehingga tidak heran kalau kejadian manusia sendiri masih abstrak dan belum diketahui bagaimana asal mulanya, Agama Buddha menganggap bahwa manusia berada dalam arus hidup yang terus menerus berubah. Hidup itu adalah suatu bhawa, sesuatu yang terus-menerus "mung-ada" atau "men-jadi", setiap saat. Setiap saat ada perorangan/individu yang baru yang berbeda dengan yang mendahuluinya dan yang mengikutinya.<sup>10</sup> Maksudnya adalah setiap saat manusia itu mengalami perubahan dari satu individu kepada individu yang lain . Misalnya dari bayi kemudian dewasa, semua itu adalah individu yang berbeda. Ajaran ini berlaku juga bagi hidup pada zaman yang lampau dan yang akan datang, berlaku bagi kelahiran kembali atau reinkarnasi. Kemudian tentang siapa manusia yang pertama kali hidup, Sang Buddha tidak menjelaskannya.

---

<sup>9</sup> Harun Hadiwijono Op Cit. P. 78.

<sup>10</sup> Ib Id. P. 94.

<sup>11</sup> Ib Id. P. 71.

Agama Buddha juga mengajarkan, bahwa karma menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa, bukan “aku” manusia, sebab tiada “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah waktu atau sifat-sifat manusia, atau boleh juga disebut “kepribadiannya” namun Kepribadian yang tanpa pribadi, yang tanpa “aku”.<sup>11</sup>

Menurut hukum karma, kejadian manusia yang sekarang ini adalah merupakan akibat dari perbuatan manusia pada waktu lampau. Siapa dari mereka yang berbuat baik akan lahir kembali dengan tingkatan yang lebih tinggi dan siapa yang berbuat keburukan maka ia akan lahir dengan derajat yang lebih rendah. Keadaan ini berlangsung terus menerus sehingga tidak lagi diketahui siapa sebab pertamanya. Tetapi ada diantara mereka yang tidak dilahirkan kembali, karena ia telah mencapai Nibbana. Apabila telah mencapai Nibbana berarti kematian tidak ada lagi atau abadi.

Seluruh keadaan manusia merupakan nama-rupa, dengan lima skanda.<sup>12</sup> Nama adalah: Tabi’at manusia, sedang rupa adalah: Jasmaniahnya. Manusia merupakan suatu kesatuan yang meliputi tabi’at batin dan lahir. Kesadaran, hati dan budinya termasuk segi bathiniyah. Dan, yang tampak pada manusia itu adalah segi bathiniyah.

Selain daripada itu manusia juga dapat dipandang sebagai terdiri dari lima skandha, adapun unsut itu adalah :

- a. Rupa yaitu : Tubuh yang nampak, atau jasmani yang terdiri dari daging, tulang, darah panca indra dll.
- b. Wedana atau perasaan, yang terdiri dari perasaan senang dan susah dan yang ada diantara keduanya.

---

<sup>11</sup> Ibid. P. 71.  
<sup>12</sup> Syamsul Arifin, Op Cit. P. 15.

c. Samjna adalah : Pengamatan, ini kita peroleh dari indra kita yang kemudian masuk kedalam kesadaran. Pengamatan ini berasal dari segala macam, baik jasmani maupun rohani.

d. Samskara atau pikiran : Samskara ini mengandung keinginan kehendak dll. Sehingga pada akhirnya bisa menyusun sebuah khayalan atau gambaran dari apa yang diamati, oleh karena itu samskara ini merupakan skanda yang paling komplek.

e. Wijnana atau kesadaran, yaitu Jiwa kesatuan dari lima skanda.

Telah disebutkan bahwa manusia itu tersusun dari lima unsur, tetapi pada dasarnya lima unsur skanda ini bisa dikelompokkan menjadi Rupa dan nama dan kedua unsur tersebut akan selalu berubah terus menerus, tidak akan kekal.

Unsur rupa atau jasmani yang dimulai dari bayi kemudian berubah menjadi anak, remaja, dewasa, tua dan akhirnya meninggal, kemudian ia dilahirkan kembali begitu seterusnya, sehingga tidak ada lagi yang abadi.

Begitu pula dengan unsur rohani, tingkah laku, keinginan, khayalan, itu semua berubah sesuai dengan keadaan jadi unsur rohanipun juga berubah-ubah dan tidak tetap.

### C. Hubungan Antara Tuhan Dan Manusia

Umat dari satu agama harus mengurus semua keperluan para brahmana dan pertapa dengan cinta kasih dan penuh rasa hormat. Para brahmana dan pertapa harus dengan penuh cinta kasih memberikan pengetahuan dan ajaran kepada umatnya dan membimbing mereka melalui jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari segala sesuatu yang tidak baik.



Kalau orang ingin menjadi umat Buddha, tidaklah diperlukan satu upacara pentahbisan (untuk menjadi Bhikkhu, anggota dari Sangha, orang harus menjalankan satu proses latihan disiplin dan pendidikan).

Sebenarnya, kalau orang mengerti ajaran Sang Buddha dan kalau orang itu merasa yakin bahwa ajaran-Nya merupakan jalan yang benar, dan ia ingin menjalankan dalam penghidupannya sendiri, maka ia dengan sendirinya sudah menjadi umat Buddha. Tetapi, menurut tradisi kuno, orang dianggap menjadi umat Buddha, kalau ia mencari perlindungan dalam Sang Tri Ratna (Tiga Mestika : Buddha, Dhamma, Sangha) dan menjadi upasaka/upasika jika berjanji untuk menjalankan Panca-Sila dalam penghidupannya sehari-hari di hadapan seorang anggota Sangha.

Pancasila yang merupakan syarat minimum untuk diterima sebagai upasaka/upasika, merupakan janji kepada diri sendiri : Untuk tidak membunuh, untuk tidak mencuri untuk tidak berzinah, untuk tidak berdusta, dan untuk tidak memakai atau minum barang-barang yang dapat memabukkan atau yang dapat menimbulkan ketagihan.

Janji kepada diri sendiri di hadapan seorang anggota Sangha harus diucapkan dalam bahasa Pali. Dalam upacara persembahyangan Buddhis, paritta ini biasanya diucapkan bersama-sama mengikuti pimpinan seorang anggota Sangha. Umat Buddha tidak diharuskan untuk melakukan ritus-ritus atau upacara yang biasa dilakukan. Buddha Dhamma adalah suatu "way of life" dan yang penting ialah menjalankan dalam penghidupan sehari-hari Delapan Jalan Utama secara benar.

Di dalam vihara dilakukan upacara keagamaan yang kadang-kadang bersifat sederhana dan kadang-kadang bersifat mewah. Juga di cetiya (sanggar/shrine), stupa atau

22

pagoda, bahkan dibawah pohon Bodhi umat Buddha melakukan upacara-upacara keagamaan dengan mempersembahkan bunga, lilin dan dupa. Pemujaan tradisional ini, meskipun tidak begitu penting mempunyai kegunaan juga yaitu untuk memberi kepuasan kepada emosi-emosi keagamaan tertentu dan kebutuhan dari mereka yang belum begitu maju dalam penghayatan ajaran Sang Buddha.

Sang Buddha selalu memperingati para siswa Beliau bahwa ajaran-Nya bukan hanya harus dimengerti secara intelektual saja, namun yang lebih penting bahwa ajaran tersebut harus dipraktekkan dalam penghidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, ajaran Sang Buddha harus dijadikan "way of life" dari setiap umat Buddha.

Ada orang yang salah mengerti bahwa agama Buddha hanya menaruh perhatian kepada cita-cita yang luhur, moral tinggi dan pikiran yang mengandung filsafat tinggi, dengan umat manusia. Padahal Sang Buddha menaruh perhatian yang besar terhadap kesejahteraan umat manusia. Beliau berpendapat bahwa kebahagiaan tidak mungkin diperoleh tanpa menjalankan penghidupan yang bersih berdasarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual; namun, Beliau tahu pula bahwa menuntut penghidupan yang demikian itu sukar sekali dalam keadaan materiil dan sosial yang tidak baik.

Agama Buddha tidak memandang kesejahteraan materiil sebagai tujuan terakhir; kesejahteraan materiil hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan luhur, yaitu memperoleh kebahagiaan Nibbana, oleh karena itu agama Buddha mengakui perlunya suatu kesejahteraan materiil yang minimum untuk mencapai sukses yang diharapkan. Hal ini pun berlaku bagi para bikkhu yang ingin melakukan meditasi ditempat-tempat yang jauh dan sunyi.

Seorang bernama Dighajanu suatu waktu mengunjungi Sang Buddha dan berkata :  
 “Bhante Yang Mulia, hamba adalah upasaka biasa yang mempunyai keluarga, istri dan anak. Hamba harap Bhante berkenan memberikan kami satu ajaran yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan didunia ini dan dialam baka.”<sup>13</sup>

Sang Buddha bersabda bahwa ada empat hal yang berguna untuk mendapatkan kebahagiaan didunia ini :

- 1. Utthana-sampada : Ia harus ahli, efisien, tekun dan giat dalam setiap pekerjaan dan mengerti pekerjaan yang dilakukannya dengan baik.
  - 2. Arakkha-sampada : Ia harus pandai melindungi penghasilannya yang diperoleh dengan pekerjaan yang halal dan dengan menguncurkan banyak keringat.
  - 3. Kalyana-mitta : Ia harus mencari pergaulan yang baik yang setia kepadanya, terpelajar, baik budi, tidak kikir dan cerdas, yang akan dapat membantunya melalui jalan yang benar, jauh dari kejahatan.
  - 4. Samajivikata : Ia harus dapat hidup didalam batas-batas kemampuannya.
- Sesudah itu, Sang Buddha menerangkan empat hal yang baik dan berguna untuk mendapatkan kebahagiaan didalam baka :
- a. Saddha : Ia harus mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhaddap nilai-nilai moral, spiritual dan intelektual.
  - b. Sila : Ia harus menjauhkan diri dari pembunuhan, dari pencurian dan

---

<sup>13</sup> Maha Pandita Sumedha Widyadharmma, Op Cit. P. 135.

penipuan, dari perzinahan, dari ucapan-ucapan yang tidak baik dan dari minuman keras.

- c. Caga : Ia harus suka menolong orang lain, baik hati dan tidak kikir.
- d. Panna : Ia harus melatih diri dan mengembangkan kebijaksanaan yang akan membawanya kearah pemusnahan dukkha, yaitu Nibbana.

Agama Buddha bertujuan menciptakan suatu masyarakat dunia yang dengan tegas menolak ada kekuatan yang gila-gilaan, dapat memusnakan segala sesuatu didunia ini; dunia dimana ketenangan dan perdamaian dapat menggantikan kemenangan dan kekalahan; dimana kebencian dikalahkan oleh keramahtamahan dan kejahatan oleh kebaikan, dimana permusuhan, iri hati, keinginan jahat tidak lagi mengotori batin manusia; dimana cinta kasih dan belas kasihan merupakan satu-satunya pendorong untuk berbuat : dimana semua makhluk yang hidup didunia ini diperlakukan dengan adil, penuh cinta kasih; dimana orang hidup dalam perdamaian dan semua usaha seharusnya ditujukan kepada satu tujuan yang tertinggi dan mulia, yaitu penyelaman dari kesunyataan mutlak Nibbana.

#### D. Tujuan Hidup Manusia

Tujuan utama dari agama Buddha, ialah untuk membebaskan umat manusia dari penderitaan, baik penderitaan lahir maupun penderitaan bathin. Jadi tujuan utama agama Buddha bukan untuk mendapatkan kekuatan batin, diluar kemampuan manusia biasa.

Dalam hubungan ini Sang Buddha bersabda dalam Patika Sutta sebagai berikut :

“ Sunakkhatta, pernahkah saya berkata kepadamu, jadilah muridku dan saya akan mempertunjukkan kekuatan batin yang melampaui kekuatan manusia biasa kepadamu ?.

25

Tidak bhante, jawab Sunakkhatta.<sup>14</sup>

Kekuatan batin itu dipertunjukkan atau tidak, tujuan Sang Buddha mengajarkan Dharmanya adalah untuk melenyapkan penderitaan atau dukkha.

Demikianlah tujuan utama dari agama Buddha adalah untuk membebaskan umat manusia dari cengkraman penderitaan. Penderitaan adalah masalah terbesar yang dihadapi oleh umat manusia. Setiap tetes keringat yang dicururkan oleh umat manusia dalam karyanya, adalah bertujuan untuk melenyapkan penderitaan. Penderitaan yang dihadapi oleh umat manusia, adalah penderitaan karena sakit, umur tua dan kematian, penderitaan karena tidak tercapai apa yang diinginkan, penderitaan karena berkumpul dengan orang yang dibenci penderitaan karena kehilangan yang dicintai atau kehilangan barang yang disayangi. Bentuk-bentuk penderitaan inilah yang merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh umat manusia.

Masalah penderitaan ini, bukanlah masalah agama-agama didunia ini, karena itu penderitaan umat manusia itu harus ditanggulangi secara bersama-sama. Perkembangan penduduk bumi ini yang demikian cepatnya, sehingga bumi ini sudah terlalu padat, sehingga menyebabkan keadaan sosial umat manusia semakin lama semakin terancam, hal ini hanya dapat diatasi oleh tanggung jawab seluruh umat beragama dan seluruh umat kemanusiaan.

Sebab utama terjadinya penderitaan menurut Sang Buddha adalah disebabkan karena adanya keinginan nafsu yang tidak terkendalikan dalam segala seginya, adanya keserakahan yang terlalu mementingkan diri sendiri, yang merupakan salah satu ciri dari

---

<sup>14</sup> Patika Sutta, Udumbarika Sutta, Sutta Pitaka, PN Danau Batur, Jakarta, 1985. P. 9.

kehidupan modern ini, ditambah lagi karena adanya kebodohan (Moha) dan kegelapan batin (Avidya) hal-hal inilah yang menjadi sebab musabab terjadinya penderitaan tersebut.

Untuk mengatasi dan memusnahkan serba derita ini Sang Buddha telah memberikan jalan yang terkenal dengan jalan tengah atau delapan jalan utama, yang dapat disimpulkan, bahwa apapun yang kita akan kerjakan, kita harus memiliki i'tikat, upaya yang benar, kita akan dapat memiliki pengertian dan pikiran yang benar, maka kita akan dapat berkata, berbuat dan berkehidupan yang benar. Tetapi bila mana upaya, usaha dan konsentrasi kita tidak benar, maka pengertian dan pikiran kita menjadi tidak benar, sehingga ucapan, perbuatan dan penghidupan kita menjadi tidak benar pula, yang akan dapat menimbulkan bencana besar bagi kehidupan ini.

Jalan tengah yang sangat bertentangan dengan jalan ekstrim, adalah jalan yang dapat mengantarkan umat manusia memasuki kehidupan yang serasi selaras dan seimbang antara kebahagiaan lahir dan kebahagiaan batin, antara kebahagiaan dunia dan akherat.

Jalan tengah yang merupakan jalan beruas delapan terdiri dari :

1. Berpengertian yang benar.
2. Berpikir yang benar.
3. Berkata yang benar.
4. Berbuat yang benar.
5. Berpenghidupan yang benar.
6. Berupaya yang benar.

7. Berperhatian yang benar.
8. Memusatkan pikiran yang benar.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid . P. 12.